

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA RELASI ANAK-ORANGTUA DENGAN
KEINTIMAN RELASI SOSIAL PADA LAKI-LAKI USIA DEWASA AWAL**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

Oleh

Shelfie Tjong

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Tjong, Shelfie, 2020. *Hubungan antara Relasi Anak–Orangtua dengan Keintiman Relasi Sosial pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen P. Mamahit, Ph.D. dan Andreas Hauw, D.Th. Hal. xiii, 133.

Kata Kunci: Relasi Sosial, Keintiman, Orangtua, dan Dewasa Awal.

Penelitian tentang keintiman kebanyakan mengukur tingkat keintiman sebagai faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental. Namun dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada faktor pembentukan di masa-masa awal kehidupan individu terhadap tingkat keintiman individu pada masa dewasa awal. Dalam hal ini, yang akan diteliti adalah bagaimana relasi anak–orangtua dan hubungannya dengan keintiman relasi sosial pada laki-laki dewasa awal.

Berdasarkan pengamatan penulis, usia pernikahan individu dewasa awal semakin mengalami pergeseran menjadi semakin terlambat. Terdapat beberapa faktor penyebabnya, antara lain prioritas pencapaian di usia dewasa awal lebih kepada karier, dampak teknologi di era digital ini, yang turut bersumbangsih pada kemampuan relasi individu yang semakin terkikis dan dangkal. Selain itu, faktor takut keintiman dengan berbagai penyebabnya seperti kecemasan, rendah diri, takut ditolak, dan trauma. Faktor relasi anak–orangtua menjadi perhatian penulis, khususnya dalam masa kanak-kanak dan pertumbuhannya, yang mempengaruhi relasi anak pada masa dewasa.

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara relasi anak laki-laki–ayah dengan tingkat anak menjalin keintiman relasi sosial pada usia dewasa awal? Apakah terdapat hubungan antara relasi anak laki-laki–ibu dengan tingkat anak menjalin keintiman relasi sosial pada usia dewasa awal? Adapun hipotesa penelitian ini adalah terdapat hubungan antara relasi anak laki-laki–ayah dengan keintiman relasi sosial. Semakin baik relasi anak laki-laki–ayah, semakin baik pula keintiman relasi sosialnya. Demikian pula, terdapat hubungan antara relasi anak laki-laki–ibu dengan keintiman relasi sosial. Semakin baik relasi anak laki-laki–ibu, semakin baik pula keintiman relasi sosialnya.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah mencari korelasi, dengan cara survei dan menggunakan metode kuantitatif. Partisipan berjumlah 37 orang, laki-laki lajang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah “convenience sampling.” Kuesioner disebarkan kepada sebagian mahasiswa Seminari Alkitab Asia Tenggara, Gereja Kristen Kalam Kudus, dan karyawan dari beberapa tempat di kota Malang.

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap anak terhadap ibu—“*Child’s Attitude toward Mother*” (CAM), dan skala sikap anak terhadap ayah—“*Child’s Attitude toward Father*” (CAF); yang merupakan *25-item scale*; dikembangkan oleh Giuli dan Hudson. Instrumen kedua adalah *Miller Social*

Intimacy Scale (MSIS), untuk mengukur tingkat keintiman relasi sosial; dibuat oleh Rickey S. Miller dan Herbert M. Lefcourt; terdiri dari *17-scale item*.

Metode analisis data dengan mengolah korelasi *Pearson Product Moment* untuk mencari korelasi antara variabel relasi anak–ayah dan anak–ibu dengan keintiman relasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan “uji-t untuk satu sampel,” yaitu untuk membandingkan kedekatan relasi antara anak laki-laki dengan ayahnya dan dengan ibunya.

Pengolahan data dengan menggunakan uji statistik *SPSS for Windows Release 10.01* menunjukkan tidak ada hubungan positif yang signifikan antara relasi anak-ayah dengan keintiman relasi sosial; hipotesa pertama ditolak. Demikian juga, tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara relasi anak laki-laki–ibu, dengan keintiman relasi sosial; hipotesa kedua ditolak. Sementara itu, hasil analisis uji-t menunjukkan adanya perbedaan hubungan antara relasi anak laki-laki-ayah dengan relasi anak laki-laki–ibu; relasi anak laki-laki lebih positif dengan ibu daripada dengan ayah.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	7
Kerangka Teoritis	7
Hipotesis	8
Tujuan Penelitian	8
Cakupan dan Keterbatasan Penelitian	9
Sistematika Penulisan	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
Keintiman Relasi Sosial	12
Pengertian Keintiman	13
Proses Pembentukan	16
Perbedaan Keintiman Pria dan Wanita	20
Persahabatan	23
Hubungan Cinta	27

Hambatan-hambatan Mencapai Keintiman	29
Masalah Keintiman pada Pria	32
Relasi Orngtua dengan Anak	36
Relasi Ibu dengan Anak	37
Relasi Anak dengan Ayah	41
Masalah Keintiman—Relasi Orngtua—Anak Laki-Laki	44
Masalah Keintiman—Relasi Ibu dan Anak Laki-Laki	45
Masalah Keintiman—Relasi Ayah—Anak Laki-Laki	48
Pengasuhan Co-Parenting	52
Kesimpulan	55
BAB 3 TINJAUAN ALKITABIAH	58
Injil Yohanes	58
Identitas Yesus	59
Inkarnasi Yesus (Yohanes 1:1-18)	60
Relasi Yesus dan Bapa (Yohanes 5:19-47)	61
Allah Trinitas (Yohanes 14:10-11)	62
Implikasi Identitas Yesus	64
Relasi Sosial Yesus	65
Relasi Yesus dan Petrus	66
Relasi Yesus dan Kedua Belas Murid	75
Yesus dan Lazarus (Yohanes 11:1-44)	83

Relasi Yesus dan Maria (Yohanes 11–12:1-8)	85
Kesimpulan	89
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	92
Desain Penelitian	92
Variabel Penelitian	93
Definisi Konseptual dan Operasional	94
Alat Ukur Penelitian	95
<i>Child's Attitude Toward Mother/Father (CAM/CAF)</i>	96
<i>Miller Social Intimacy Scale (MSIS)</i>	101
Subjek Penelitian	104
Teknik Sampel	104
Prosedur Pengumpulan Data	105
Teknik Analisa Data	106
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	107
Hasil Analisis Data	107
Diskusi Hasil Penelitian	109
Keterbatasan Penelitian	113
Implikasi	113
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	117
Kesimpulan	117
Saran	117

LAMPIRAN 1 Petunjuk Pengisian Kuesioner	119
LAMPIRAN 2 Skala Keintiman Relasi Sosial	120
LAMPIRAN 3 Skala Attitude Anak Terhadap Ayah	123
LAMPIRAN 4 Skala Attitude Anak Terhadap Ibu	125
LAMPIRAN 5 Data Tambahan I	127
LAMPIRAN 6 Data Tambahan	128



DAFTAR ILUSTRASI

Bagan

1	Kerangka Teoritis	7
2.	<i>Co-Parenting</i>	54

Tabel

1.	Korelasi antara Relasi Anak–ayah dengan Keintiman Relasi Sosial	108
2.	Korelasi antara Relasi Anak–Ibu dengan Keintiman Relasi Sosial	108
3.	Perbandingan antara Relasi Anak–Ayah dengan Anak–Ibu	109



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia memiliki kebutuhan untuk berelasi dan membangun keintiman. “Jiwa tiap individu mendambakan keintiman.”¹ Keintiman melibatkan pertautan hidup individu dengan orang lain, penyatuan jiwa, berbagi hati. Ini adalah sesuatu yang semua manusia rindukan, karena itulah cara Tuhan menciptakan manusia—setiap manusia dirancang untuk terhubung.

Berdasarkan hasil penelitian di Universitas Harvard, hasilnya menunjukkan bahwa “Orang-orang yang lebih terhubung secara sosial dengan keluarga, teman, atau komunitas, adalah lebih bahagia, lebih sehat secara fisik, dan lebih panjang umur daripada orang yang kurang terhubung dengan baik.”² Maka dapat dikatakan bahwa kebahagiaan dan kesehatan seseorang terkait dengan relasi-relasi kita, terutama kualitas kedekatan–keintiman.

¹Shana Schutte, “What Is the Definition of Intimacy? What Does It Mean to Be Intimate?,” *Focus on the Family*, 5 Juni 2019, diakses 2 Juli 2020, <https://www.focusonthefamily.com/marriage/what-is-the-definition-of-intimacy-what-does-it-mean-to-be-intimate/>.

²Jenny Edwards et al., “Relationships in the 21st Century: The Forgotten Foundation of Mental Health and Well Being,” *Mental Health Foundation*, Mei 2016, 4, diakses 2 Juli 2020, <https://www.mentalhealth.org.uk/sites/default/files/Relationships-in-21st-century-forgotten-foundation-mental-health-wellbeing-full-may-2016.pdf>.

Sebagian orang menganggap istilah keintiman identik dengan hal yang berbau seksual. Terdapat distorsi dalam pemahaman tentang keintiman, khususnya di kalangan anak-anak muda. Sesungguhnya, keintiman melebihi hubungan seks. Seks hanyalah salah satu ekspresi dari keintiman, namun seks bukanlah keintiman. Dalam bukunya *Soul Cravings*, Erwin Raphael McManus menuliskan bahwa seks bisa menjadi ungkapan cinta yang paling intim dan indah, namun seorang hanya akan membohongi diri ketika melakukan seks hanya sebagai pembuktian cinta.³ Namun kenyataannya, terlalu banyak pria menuntut seks sebagai bukti cinta; dan terlalu banyak wanita melakukan hubungan seks dengan harapan mendapatkan cinta. Dalam dunia konsumerisme ini, manusia saling memanipulasi untuk mengatasi kesepian. Sesungguhnya setiap orang merindukan keintiman, dan kontak fisik seolah-olah menawarkan keintiman, setidaknya untuk sesaat. Jika manusia hanya berhenti pada hubungan seks, maka manusia tersebut akan kehilangan makna keintiman yang sesungguhnya.

Keintiman relasi sosial adalah relasi yang mendalam, dimana kita merasa dikenal dan diterima apa adanya, adanya ikatan emosi dan hubungan yang bersifat mutualisme—melibatkan dua belah pihak atau lebih yang memiliki kerinduan yang sama. Untuk mencapai tahap keintiman, sebuah relasi membutuhkan unsur-unsur kecocokan, keterbukaan, komunikasi, rasa aman dan rasa percaya, serta komitmen. Relasi intim bukan hanya menunjuk pada relasi romantik dan pernikahan, melainkan juga jenis-jenis relasi lainnya. Contohnya, dalam pertemuan kelompok dimana kita berkumpul dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama, kita dapat menjadi intim satu sama lain dengan membagikan hal-hal yang bersifat pribadi dari hati ke

³Schutte, "What Is the Definition of Intimacy?"

hati. Selain itu, keintiman juga dapat hadir dalam relasi dengan keluarga, sahabat dan orang-orang yang dipercaya. Menurut Maisha Johnson, memiliki keintiman dalam relasi-relasi yang berarti merupakan kunci untuk kehidupan yang bahagia, sehat, dan memuaskan.⁴

Umumnya mencapai keintiman dalam relasi romantik merupakan salah satu tugas perkembangan kritis yang menjadi tanda bahwa seorang sudah memasuki masa dewasa. Menurut penelitian Rauer dan kawan-kawan, kegagalan dalam membangun dan mempertahankan relasi intim berkomitmen selama masa ini, bukan saja dianggap dapat menghambat perkembangan, tetapi juga memiliki dampak serius bagi kesejahteraan seseorang di sepanjang rentang kehidupannya.⁵ Berdasarkan pengamatan penulis, di masa modern ini telah terjadi pergeseran usia pernikahan dari yang awalnya 20-an menjadi 30 tahun ke atas. Selain itu, dalam era milenial ini jumlah wanita dan pria lajang lebih banyak kita dapati pada usia dewasa awal, yang tampaknya sudah lebih diterima dan dianggap wajar oleh masyarakat. Tampaknya fenomena ini salah satunya disebabkan oleh perubahan prioritas dan standar hidup, sehingga kebanyakan orang usia produktif lebih memfokuskan hidupnya kepada pendidikan, karier dan pekerjaan, serta mengejar kemapanan sebelum memasuki pernikahan. Kesibukan dalam meniti karier akhirnya menjadi penghambat dalam membangun relasi keintiman, baik dalam relasi sosial secara umum maupun dalam relasi romantik. Hal ini didukung oleh Teori Arnett, bahwa periode usia 18 hingga 25

⁴Maisha Johnson, "How to Understand and Build Intimacy in Every Relationship," *Healthline*, 16 April 2019, diakses 2 Juli 2020, <https://www.healthline.com/health/intimacy>.

⁵Amy J. Rauer et al., "Romantic Relationship Patterns in Young Adulthood and Their Developmental Antecedents," *Developmental Psychology* 49, no. 11 (November 2013): 1–2.

adalah masa eksplorasi dan ketidakstabilan, lebih ditandai oleh fokus kepada diri sendiri ketimbang membangun hubungan yang langgeng dengan orang lain.⁶

Salah satu ciri gaya relasi dewasa awal era milenial lebih dipengaruhi oleh gawai, kecanggihan teknologi dan media sosial, yang turut mempengaruhi gaya relasi remaja dan dewasa awal masa kini. Menurut penelitian Baidu, media sosial mengisi kebutuhan seseorang untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai pada pemenuhan kebutuhan akan hiburan.⁷ Baru-baru ini telah muncul bentuk baru dari persahabatan, yang disebut persahabatan daring; yang dilakukan melalui media komputer, seperti ruang obrolan (*chat room*), *newsgroup*, dan situs web. Berdasarkan hasil penelitian Chan dan Cheng tentang perbandingan kualitas persahabatan tatap muka dan media sosial (daring), ditemukan bahwa persahabatan tatap muka lebih memiliki kualitas relasi.⁸ Persahabatan tatap muka melibatkan lebih banyak saling ketergantungan, keluasan, kedalaman, dan pemakaian kode-kode khusus diantara keduanya; juga saling memahami, komitmen, dan jaringan konvergensi daripada persahabatan daring. Selain memiliki keuntungan dalam hal keluasan dan kemudahan relasi tanpa perlu bertatap muka, penulis beropini bahwa gaya relasi daring dapat menggerus keterampilan relasi sosial seseorang disamping mempengaruhi kedalaman kualitas relasi yang terjalin.

⁶Rauer et al., "Romantic Relationship Patterns," 2.

⁷S.F. Soliha, "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial," *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 no. 1 (Januari 2015): 1–10.

⁸Darius K-S Chan and Grand H-L Cheng, "A Comparison of Offline and Online Friendship Qualities at Different Stages of Relationship Development," *Journal of Social and Personal Relationships* 21, no. 3 (Juni 2004): 305, diakses April 23, 2020, <https://doi.org/10.1177/0265407504042834>

Selain hambatan di area fokus dan prioritas hidup serta ketrampilan relasi yang kurang terasah, menurut Johnson, hambatan bagi orang-orang dewasa awal yang terlambat memasuki pernikahan antara lain juga disebabkan adanya keengganan untuk menikah, yang melibatkan rasa takut akan keintiman.⁹ Adapun ciri-ciri orang yang takut akan keintiman adalah menghindari keintiman karena ada kecemasan yang tidak jelas penyebabnya, takut diketahui atau dikenal secara pribadi, takut penolakan, merasa rendah diri, ataupun karena ada trauma di masa lalu. Selain itu menurut penulis, seorang pemuda bisa mengalami trauma melihat relasi ayah/ibu yang bermasalah dan penuh pertengkaran sejak ia kecil, sehingga takut untuk menikah dan memiliki keluarga bermasalah. Dalam hal ini, penulis menduga bahwa salah satu penyebab seorang dewasa awal mengalami masalah atau kesulitan membangun keintiman relasi sosial adalah relasi dengan orangtua dalam masa tumbuh-kembangnya yang kemudian mempengaruhi relasinya di masa dewasa. Pandangan ini didukung oleh beberapa hasil penelitian.

Rauer dan kawan-kawan melakukan penelitian tentang pola-pola relasi romantik masa dewasa muda dan perkembangan relasi sebelumnya, karena mereka menyoroti fenomena menikah-telat yang menjadi ciri masyarakat modern. Hasilnya didapati bahwa kapasitas untuk keintiman di masa dewasa diperkirakan berkembang dari pengalaman interpersonal sebelumnya yang dialami di masa kanak-kanak dan remaja, yaitu melalui interaksi positif dan negatif dengan keluarga dan teman sebaya.¹⁰ Pandangan ini didukung oleh penelitian Neal tentang kelekatan dan gaya pengasuhan orangtua, dengan hasil siswa-siswa yang melekat erat secara sehat dengan

⁹Johnson, "How to Understand."

¹⁰Rauer et al., "Romantic Relationship Patterns."

orangtua mereka memiliki tingkat keintiman pribadi dan kepercayaan pada kemampuan orang lain untuk menjadi intim yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki orangtua otoriter atau permisif.¹¹ Memang ada kontribusi peran teman sebaya juga dalam membentuk kemampuan relasi anak. Hubungan sebaya dapat bertindak sebagai jembatan antara orangtua dan hubungan romantis, karena anak belajar untuk memenuhi kebutuhan akan keintiman melalui pertemanan, yang memberi remaja kepercayaan diri dan keterampilan sosial.¹² Menurut penulis, teman adalah faktor kedua yang penting dalam membentuk relasi anak setelah figur orangtua.

Dari berbagai faktor yang ada, penulis melihat bahwa kualitas relasi anak dengan orangtua sebagai figur penting pertama dalam hidup si anak memiliki pengaruh yang signifikan kepada kemampuannya dalam membangun keintiman di masa dewasa awal. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menyoroti hubungan antara relasi anak—orangtua, dengan keintiman relasi sosial pada anak laki-laki usia dewasa awal. Penelitian akan ditinjau secara psikologis, dengan dilandaskan pada Teori Perkembangan Psikososial Erikson dan teori-teori serta jurnal-jurnal tentang keintiman dan relasi orangtua-anak. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan sastra dan teologis, dengan menyoroti tokoh Yesus dalam relasi sosialnya, ditinjau dari Injil Yohanes. Perumusan masalah akan dilakukan selanjutnya.

¹¹Jennifer Neal and Donna Frick-Horbury, "The Effects of Parenting Styles and Childhood Attachment Patterns on Intimate Relationships," *Journal of Instructional Psychology* 28, no. 3 (September 2001): 178–183.

¹²Rauer et al., "Romantic Relationship Patterns."

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara relasi anak laki-laki–ayah dengan tingkat keintiman relasi sosial anak laki-laki pada usia dewasa awal?
2. Apakah terdapat hubungan antara relasi anak laki-laki–ibu dengan tingkat keintiman relasi sosial anak laki-laki pada usia dewasa awal?

Kerangka Teoritis

Penjabaran masalah di atas digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Teoritis

Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara relasi anak laki-laki–ayah dengan tingkat keintiman relasi sosial. Semakin baik relasi anak laki-laki–ayah, semakin tinggi pula keintiman relasi sosialnya.
2. Terdapat hubungan antara relasi anak laki-laki–ibu dengan tingkat keintiman relasi sosial. Semakin baik hubungan antara anak laki-laki–ibu, semakin tinggi pula keintiman relasi sosialnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan hasil tentang ada tidaknya hubungan antara relasi ayah–anak dan relasi ibu–anak dengan keintiman relasi sosial pada laki-laki yang berusia dewasa awal (berkisar antara 19-35 tahun).
2. Memperoleh bekal pengetahuan yang akan menjadi masukan yang berharga bagi penulis secara pribadi, sekolah, gereja, maupun masyarakat pada umumnya.
3. Menjadi pengetahuan bagi keluarga, bagi orangtua agar mengerti peran dan fungsinya dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak laki-laki, terkhusus bagi para pria yang berperan sebagai ayah dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam mengasuh dan mendidik anak laki-lakinya.

Cakupan dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang ada adalah jumlah dan lingkup pengambilan responden sangat terbatas. Sampel responden diambil sebagian dari mahasiswa tingkat 1 Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang, sebagian anggota Komisi Pemuda Gereja Kristen Kalam Kudus Malang, dan sebagian adalah karyawan dari beberapa tempat di kota Malang dan Surabaya. Jumlah responden hanya 37 sampel.

Selain itu, keterbatasan dalam hal karakteristik responden adalah semuanya berstatus marital belum menikah dan mewakili usia dewasa awal (18-36 tahun). Semua responden memiliki kesamaan, yaitu beragama Kristen Protestan, sehingga kurang mewakili populasi yang beragama lain.

Sistematika Penulisan

SAAT

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, kerangka teori, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yang berisi tinjauan teoritis, menjelaskan ketiga variabel penelitian, yaitu keintiman relasi sosial dan relasi orangtua dengan anak. Kemudian dikupas secara spesifik fungsi peran ibu dan ayah terhadap anak, permasalahan keintiman pada laki-laki dan menghubungkan masalah keintiman dengan relasi orangtua–anak laki-laki.

Bab ketiga berisi tinjauan teologis yang menjelaskan variabel dependen penelitian, yaitu keintiman relasi sosial. Bagian ini juga menyoroti tokoh Yesus dalam relasi-relasi sosial-Nya ditinjau dari Injil Yohanes.

Bab keempat berisi metode penelitian yang mencakup desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional penelitian, alat ukur penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan asumsi serta keterbatasan metodologi.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan pembahasan dalam uji statistika yang dilaksanakan dengan korelasi Pearson dan uji-t untuk satu sampel; diskusi tentang hasil yang diperoleh; termasuk membahas keterbatasan dan implikasi hasil penelitian.

Bab keenam menjadi bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Sarah, dan Kerry Daly. "The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence." *Parent Help Library*, Mei 2007. Diakses 29 Mei, 2020. https://library.parenthelp.eu/wp-content/uploads/2017/05/Effects_of_Father_Involvement.pdf.
- Ashari, Yulinda. "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development." *Psikoislamika* 15 (September 2017): 35-40.
- Balswick, Jack. *Men at the Crossroads: Beyond Traditional Roles & Modern Options*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Beasley-Murray, George R. *John*. Word Biblical Commentary 36. Dallas: Word, 1987.
- Bennema, Cornelis. *Encountering Jesus: Character Studies in the Gospel of John*. Ed. ke-2. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2014. Diakses 16 Januari 2020. <https://muse.jhu.edu/book/34808>.
- Beyers, Wim, dan Inge Seiffge-Krenke. "Does Identity Precede Intimacy? Testing Erikson's Theory on Romantic Development dalam Emerging Adults of the 21st Century." *Journal of Adolescent Research* 25, no. 3 (Mei 2010): 387-415.
- Brissie, Danna. *Relasi Intim: Tak Seorangpun Mengajarkan Kita Hidup Bahagia Selamanya*. Diterjemahkan oleh Ricky Samudra. Jakarta: Abdi Tandur, 1996.
- Chan, Darius K-S, dan Grand H-L Cheng. "A Comparison of Offline and Online Friendship Qualities at Different Stages of Relationship Development." *Journal of Social and Personal Relationships* 21, no. 3 (Juni 2004). Diakses tanggal 23 April 2020. SAGE Journals <https://doi.org/10.1177/0265407504042834>.
- Chen, Nina. "The Impact of Father Absence." *Missourifamilie*. 16 Juni 2015. Diakses tanggal 27 Mei 2020. <http://missourifamilies.org/features/divorcearticles/divorcefeature14.htm>.
- Cloud, Henry, dan John Townsend. *The Mom Factor (Faktor Ibu): Berhubungan Dengan Ibu Yang Pernah Anda Miliki, Yang Tidak Pernah Anda Miliki, Atau Yang Masih Ada Di Hadapan Anda*. Diterjemahkan oleh Daru Susilowati. Batam: Interaksara, 2004.
- Cook, Kay, dan Lance Lee. *Man & Woman, Alone & Together: Gender Roles, Identity and Intimacy in a Changing Culture*. Wheaton: Victor, 1992.

- Corneau, Guy. *Ayah Yang Tidak Dirasakan Kehadirannya, Putera Yang Kehilangan Arah*. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Batam: Interaksara, 2003.
- Culpepper, R. Alan. "Peter as Exemplary Disciple in John 21:15-19." *Perspectives in Religious Studies* 37, no. 2. ATLASerials (2010): 165–178.
- Dalton III, William T., Donna Frick-Horbury, dan Katherine M. Kitzmann. "Young Adults' Retrospective Reports of Parenting by Mothers and Fathers: Associations With Current Relationship Quality." *The Journal of General Psychology* 133, no. 1 (Januari 2006): 5–18.
- Dewi, Enny. "Hubungan Antara Kelekatan Kepada Orang Tua Dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Remaja Di Gka Gloria Surabaya." Tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2018.
- Edwards, Jenny, Isabella Goldie, Iris Elliott, Lauren Chakkalackal, dan Una Foye. "Relationships in the 21st Century: The Forgotten Foundation of Mental Health and Well Being." *Mental Health Foundation*, Mei 2016. Diakses 2 Juli 2020. <https://www.mentalhealth.org.uk/sites/default/files/Relationships-in-21st-century-forgotten-foundation-mental-health-wellbeing-full-may-2016.pdf>.
- Eisler, Richard M., Joseph J. Franchina, Todd M. Moore, Hunter G. Honeycutt, dan Deborah L. Rhatigan. "Masculine Gender Role Stress and Intimate Abuse: Effects of Gender Relevance of Conflict Situations on Men's Attributions and Affective Responses." *Psychology of Men and Masculinity* 1, no. 1 (Januari 2000): 30–36.
- Fivush, Robyn, dan Anjali Vasudeva. "Remembering to Relate: Socioemotional Correlates of Mother–Child Reminiscing." *Journal Of Cognition And Development* 3 no. 1 (Februari 2002): 73–90.
- Gayle M., Timmerman. "A Concept Analysis of Intimacy" (9 Juli 2009).
- Giuli, Charles, dan Walter Hudson. "Assessing Parent-Child Relationship Disorders in Clinical Practice: The Child's Point of View." *Journal of Social Service Research* 1, no. 1 (Maret 1978): 77–92.
- Hawkins, Allan J., dan David C. Dollahite. *Generative Fathering: Beyond Deficit Perspectives*. London: SAGE, 1997.
- Hazan, C., dan P. Shaver. "Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process." *Journal of Personality and Social Psychology* 52, no. 3 (Maret 1987): 511–524.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.

- Hook, Misty K., Lawrence H. Gerstein, Lacy Detterich, dan Betty Gridley. "How Close Are We? Measuring Intimacy and Examining Gender Differences." *Journal of Counseling & Development* 81, no. 4 (2003): 462–472.
- Jamieson, Lynn. "Intimacy." Dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, Diedit oleh George Ritzer, 2411–2414. Malden: Blackwell, 2007. Diakses 18 Mei 2020. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosi071>.
- Johnson, Maisha. "How to Understand and Build Intimacy in Every Relationship." *Healthline*, April 16, 2019. Diakses 2 Juli 2020. <https://www.healthline.com/health/intimacy>.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: Injil dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Teologis*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo, ed ke-2. Malang: SAAT, 2015.
- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Ed. ke-2. Wheaton: Crossway, 2010.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Diterjemahkan oleh Joas Adiprasetya. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Lorentzen, Jørgen. "Love and Intimacy in Men's Lives." *NORA - Nordic Journal of Feminist and Gender Research* 15, no. 2–3 (Juni 2007): 190–198.
- Mallers, Melanie H., Susan T. Charles, Shevaun D. Neupert, dan David M. Almeida. "Perceptions of Childhood Relationships with Mother and Father: Daily Emotional and Stressor Experiences in Adulthood." *Developmental Psychology* 46, no. 6 (November 2010): 1651–1661.
- McBride, Brent A., Geoffrey L. Brown, Kelly K. Boost, Nana Shin, Brian Vaughn, dan Byran Korth. "Paternal Identity, Maternal Gatekeeping, and Father Involvement." *Family Relation* 54 no. 3 (Juli 2005): 360–372.
- McLeod, Saul. "Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development." *Simply Psychology*. Mei 2013. Diakses 20 Februari 2020. <http://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>.
- McMunn, Anne, Peter Martin, Yvonne Kelly, dan Amanda Sacker. "Fathers' Involvement: Correlates and Consequences for Child Socioemotional Behavior in the United Kingdom." *Journal of Family Issues* 38, no. 8 (Juni 2017): 1109–1131.
- Miller, Rickey S., dan Herbert M. Lefcourt. "The Assessment of Social Intimacy." *Journal of Personality Assessment* 46, no. 5 (Oktober 1982): 514–518.
- Neal, Jennifer, dan Donna Frick-Horbury. "The Effects of Parenting Styles and Childhood Attachment Patterns on Intimate Relationships." *Journal of Instructional Psychology* 28, no. 3 (September 2001): 178–183.

- Newman, Barbara M., dan Philip R. Newman. *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. ed. ke-5. Pacific Grove: Brooks/Cole, 1991.
- Rauer, Amy J., Gregory S. Pettit, Jennifer E. Lansford, John E. Bates, dan Kenneth E. Dodge. "Romantic Relationship Patterns in Young Adulthood and Their Developmental Antecedents." *Developmental Psychology* 49, no. 11 (November 2013): 2159–2171.
- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*. Diterjemahkan oleh Lana Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2012.
- Ridley, Jane. "Gender and Couples: Do Men and Women Seek Different Kinds of Intimacy?" *Sexual and Marital Therapy* 8, no. 3 (September 1993): 243–253.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Ed. ke-9. New York: Mc-Graw Hill, 2004.
- Saunders, Benjamin E., dan Robert A. Schuchts. "Assessing Parent-Child Relationships: A Report of Normative Scores and Revalidation of Two Clinical Scales." *Family Process* 26, no. 3 (September 1987): 373–381.
- Schuster, Clara Shaw, dan Shirley Smith Ashburn. *The Process of Human Development: A Holistic Life Span Approach*. Ed. ke-2. Boston: Little, Brown and Company, 1986.
- Schutte, Shana. "What Is the Definition of Intimacy? What Does It Mean to Be Intimate?" *Focus on the Family*, June 2019. Diakses 2 Juli 2020. <https://www.focusonthefamily.com/marriage/what-is-the-definition-of-intimacy-what-does-it-mean-to-be-intimate/>.
- Sinclair, Vaughn G., dan Sharon W. Dowdy. "Development and Validation of the Emotional Intimacy Scale." *Journal of Nursing Measurement* 13, no. 3 (Desember 2005): 193–206.
- Soliha, S.F. "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial." *Jurnal Interaksi* Vol. 4 no. 1 (Januari 2015): 1–10.
- Stubblefield, Jerry M. *A Church Ministering to Adults*. Nashville: Broadman & Holman, 1986.
- Thelen, Mark H., Jillon S. Vander Wal, Ann Muir Thomas, dan Robert Harmon. "Fear of Intimacy among Dating Couples." *Behavior Modification* 24, no. 23 (April 2000): 223–240.
- Vangelisti, Anita L., dan Gary Beck. "Intimacy and Fear of Intimacy." Dalam *Low-Cost Approaches to Promote Physical and Mental Health: Theory, Research, and Practice*, 395–396. New York: Springer, 2007. Diakses 15 Juli 2020. https://doi.org/10.1007/0-387-36899-X_20.

Waring, E.M., David Patton, Carol Ann Neson, dan Winnie Linker. "Types of Marital Intimacy and Prevalence of Emotional Illness." *The Canadian Journal of Psychiatry* 31, no. 8 (November 1986): 720–726.

Weiss, Lawrence J. "Intimacy and Adaptation." In *Sexuality in the Later Years: Roles and Behavior*, 148–165. Diedit oleh Ruth B. Weg. New York: Academic, 1983.

Williamson, G.I. *Katekismus Heidelberg*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2017.

